

Hubungan *Waiting Time* Preoperatif terhadap Kecemasan Pasien *Odontectomy* dengan General Anestesi

Putri Mewa Adelia^{1*}, Asmat Burhan², dan Linda Yanti³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

Email Korespondensi: mewaadelia18@gmail.com

Kata Kunci: General Anestesi, Kecemasan, <i>Odontectomy</i> , Preoperatif, <i>Waiting time</i>	Abstrak: <i>Odontectomy</i> adalah prosedur pencabutan gigi impaksi yang sering dilakukan, terutama di Jawa Barat dengan rata-rata 450 kasus per tahun. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa <i>waiting time</i> preoperatif yang lama dapat meningkatkan kecemasan pasien, yang berpengaruh pada kenyamanan dan hasil klinis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara durasi <i>waiting time</i> sebelum operasi dengan tingkat kecemasan pasien. Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif <i>cross-sectional</i> dengan 38 responden yang dipilih melalui <i>consecutive sampling</i> . Meski jumlah sampel terbatas dan metode sampling ini berpotensi menimbulkan bias seleksi, peneliti berupaya meminimalkan bias dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat serta memilih responden secara sistematis berdasarkan urutan kedatangan. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan kuesioner APAIS, lalu dianalisis dengan uji <i>Spearman Rank</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan <i>waiting time</i> ≥ 30 menit cenderung mengalami kecemasan sedang hingga berat. Nilai $p = 0,001$ dan koefisien korelasi <i>Spearman</i> $\rho = 0,533$ mengindikasikan hubungan yang sedang dan signifikan antara durasi <i>waiting time</i> dan kecemasan. Optimalisasi manajemen jadwal operasi dan pemberian intervensi psikologis sederhana, seperti teknik relaksasi, diharapkan dapat menurunkan kecemasan pasien serta meningkatkan kualitas pelayanan praoperasi. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi praktik klinis meski terdapat beberapa keterbatasan.
Keywords: <i>Anxiety, General Anestesi, Odontectomy, Preoperative, Waiting time</i>	
Info Artikel	
Tanggal dikirim: 20 Mei 2025	
Tanggal direvisi: 28 Mei 2025	<i>The Relationship Between Preoperative Waiting time and Anxiety in Odontectomy Patients Undergoing General Anesthesia</i>
Tanggal diterima: 06 Juni 2025	Abstract: <i>Odontectomy</i> is a common procedure for impacted tooth extraction, especially in West Java with an average of 450 cases per year. Previous studies have shown that prolonged preoperative waiting times can increase patient anxiety, which affects comfort and clinical outcomes. This study aimed to examine the relationship between the duration of preoperative waiting time and patient anxiety levels. A quantitative cross-sectional design was used with 38 respondents selected through consecutive sampling. Although the sample size was limited and this sampling method may introduce selection bias, the researchers minimized bias by applying strict inclusion and exclusion criteria and systematically selecting respondents based on the order of patient arrival. Data were collected using observation sheets and the APAIS questionnaire, then analyzed with Spearman's Rank test. Results indicated that patients with waiting times ≥ 30 minutes tended to experience moderate to severe anxiety. A p-value of 0.001 and Spearman's correlation coefficient $\rho = 0.533$ indicated a moderate and significant relationship between waiting time duration and anxiety. Optimizing surgical scheduling and providing simple psychological interventions, such as relaxation techniques, are expected to reduce patient anxiety and improve preoperative service quality. These findings contribute valuable insights to clinical practice despite some limitations.
DOI Artikel:	
Halaman: 199-211	

Pendahuluan

Masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi isu global yang signifikan. menurut *Global Oral Health Status Report (GOHSR)* dari WHO, lebih dari 3,5 miliar orang di seluruh dunia mengalami gangguan mulut. Sebanyak 2,5 miliar orang mengalami karies gigi, 1 miliar orang menderita penyakit periodontal parah, serta tercatat 380.000 kasus baru kanker mulut tercatat setiap tahun, dengan 350 juta orang mengalami kehilangan seluruh giginya (World Health Organization, 2022). Prevalensi gigi impaksi, khususnya molar ketiga, tergolong tinggi. Studi di Kerala, India, menunjukkan angka sebesar 22% dari 1.500 subjek (Salam, Bary, & Sayed, 2023). WHO mendorong peningkatan intervensi preventif serta layanan kesehatan gigi yang lebih merata dan efektif. Durasi *waiting time* sebelum tindakan operasi dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien. Menurut teori stres Lazarus, ketidakpastian dan lamanya *waiting time* merupakan stresor yang dapat memicu respons kecemasan. Selain itu, teori kontrol persepsi menjelaskan bahwa kurangnya kontrol terhadap situasi, seperti menunggu tanpa kepastian waktu, meningkatkan persepsi ancaman dan kecemasan pasien. Oleh karena itu, durasi *waiting time* yang panjang dapat memperburuk tingkat kecemasan praoperasi.

Di Indonesia, permasalahan kesehatan gigi dan mulut cukup signifikan. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar dalam Rozana, Ningrum, Laela, & Sirait (2022), data menunjukkan bahwa 57,6% masyarakat mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, termasuk impaksi gigi molar ketiga yang prevalensinya berkisar 0,8%–3,6%, sedangkan impaksi gigi secara umum mencapai 16,7%–68,6%, disebabkan oleh kurangnya ruang bagi gigi molar ketiga untuk tumbuh dengan baik. (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Bedah Mulut Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, pusat rujukan nasional bedah mulut dan maksilofasial, mencatat 450 pasien menjalani *odontectomy* pada 2019, menjadikannya sebagai tindakan terbanyak yang dilakukan (Sumarjanti, Dewi, & Primawati, 2022). Di sisi lain, Klinik Casadienta Cimahi melayani sekitar 700 pasien *odontectomy* per tahun.

Namun, hingga saat ini, belum ada studi sebelumnya yang secara khusus meneliti hubungan durasi *waiting time* preoperatif dengan tingkat kecemasan pada pasien *odontectomy* yang menjalani general anestesi di wilayah Jawa Barat. Sebagaimana dijelaskan dalam teori stres dan kontrol persepsi sebelumnya, durasi *waiting time* yang lama berpotensi meningkatkan

kecemasan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi kontekstual yang signifikan, menunjukkan bahwa studi ini bukan sekadar replikasi tetapi memiliki nilai tambah dalam konteks pelayanan kesehatan gigi dan mulut di daerah tersebut.

Odontectomy merupakan prosedur pencabutan gigi impaksi yang kerap dilakukan di bawah general anestesi untuk menjamin kenyamanan pasien (Ginanjari, Riawan, & Sjamsudin, 2022). Namun, penggunaan general anestesi membutuhkan waktu persiapan lebih panjang dibandingkan anestesi local termasuk durasi *waiting time*. *Waiting time* yang terlalu lama sebelum operasi berpotensi menimbulkan stres, kebosanan, bahkan kecemasan pada pasien (Nugroheni, Agusthia, & Noer, 2023). Kecemasan ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, riwayat operasi sebelumnya, jenis tindakan, serta tingkat sensitivitas individu terhadap stres (Musyaffa, Wirakhmi, & Sumarni, 2023). Penelitian oleh Hasanah, (2023) di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X meneliti hubungan antara durasi waktu tunggu pasien dan tingkat kecemasan. Dari 101 responden, mayoritas pasien yang menunggu dalam waktu singkat (74,3%) mengalami kecemasan pada tingkat sedang (61,4%). Analisis menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara lama waktu tunggu dengan tingkat kecemasan pasien. Hasil ini menguatkan temuan bahwa semakin lama pasien menunggu di IGD, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami

Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Hermawan, (2020) di RSUD Kertha Usada Buleleng. Dari total 69 pasien yang menjalani operasi mayor dengan general anestesi, sebanyak 20,3% mengalami kecemasan berat, dan sebagian besar berasal dari kelompok yang memiliki waktu tunggu lebih panjang. Penelitian ini juga menyoroti bahwa faktor usia, jenis kelamin, dan pengalaman sebelumnya ikut berperan dalam memperkuat dampak negatif waktu tunggu terhadap kondisi psikologis pasien. Kedua studi ini menunjukkan konsistensi bahwa durasi *waiting time* merupakan faktor signifikan yang memengaruhi kecemasan praoperasi. Hal ini memperkuat landasan teoritis dan empiris bagi penelitian ini dalam mengkaji secara khusus hubungan waktu tunggu preoperatif dan kecemasan pada pasien *odontectomy*.

Durasi *waiting time* menjadi faktor penting dalam meningkatkan kecemasan. Studi oleh Anggraini, Saputri, Prayogi, Mardalena, & Kunci (2020) bertujuan untuk mengetahui hubungan

antara durasi waktu tunggu pre-anestesi dan tingkat kecemasan pasien yang menjalani prosedur anestesi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan menggunakan metode survei dan analisis statistik *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30,6% pasien menunggu lebih dari 30 menit, yaitu durasi waktu tunggu yang melebihi standar ideal. Pasien dengan waktu tunggu lebih dari 30 menit mayoritas mengalami kecemasan berat (57,9%), sedangkan pasien dengan waktu tunggu kurang dari 30 menit sebagian besar mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Uji *Chi Square* menghasilkan nilai $p = 0,004$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara durasi waktu tunggu dan tingkat kecemasan pasien.

Temuan ini memperkuat asumsi bahwa semakin lama waktu tunggu, semakin tinggi tingkat kecemasan pasien. Hal ini sejalan dengan temuan Ardy Putri, Susanto, & Haniyah (2023), yang dilakukan di RSUD Dr. Soedirman Kebumen terhadap pasien pre operasi *sectio caesarea* dengan spinal anestesi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif *cross sectional* dan uji *Spearman rank*, yang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,5 dan *p-value* 0,000. Hasilnya menunjukkan bahwa pasien dengan waktu tunggu lebih dari 30 menit lebih banyak mengalami kecemasan berat dibandingkan dengan mereka yang menunggu kurang dari 30 menit.

Berdasarkan survei awal di RSD Gunung Jati Kota Cirebon pada periode Agustus–Oktober 2024 menunjukkan bahwa dari 130 pasien yang menjalani tindakan *odontectomy*, sekitar 105 pasien mengalami kecemasan preoperatif. Kecemasan ini dipicu oleh durasi *waiting time*, yang seringkali dipengaruhi oleh pergantian shift tenaga kesehatan dan penundaan pelayanan. Kondisi kecemasan preoperatif diketahui berkontribusi terhadap peningkatan kebutuhan anestesi, ketidakstabilan fisiologis selama prosedur, serta risiko komplikasi pascaoperasi. Pemilihan pasien *odontectomy* dengan general anestesi menjadi relevan karena prosedur ini melibatkan area wajah dan mulut yang secara psikologis lebih sensitif, serta memerlukan penanganan anestesi yang lebih kompleks. Selain itu, data pelayanan menunjukkan bahwa *odontectomy* merupakan salah satu prosedur bedah elektif yang cukup tinggi angka kejadiannya di rumah sakit daerah. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara durasi *waiting time* pre operasi dan tingkat kecemasan pada pasien *odontectomy* dengan general anestesi di RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Diharapkan, temuan

ini dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem manajemen *waiting time* guna mengurangi kecemasan pasien serta meningkatkan mutu layanan kesehatan.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan antara durasi *waiting time* pre operasi dan tingkat kecemasan pasien *odontectomy* dengan general anestesi. Data dikumpulkan di ruang pre anestesi IBS RSD Gunung Jati Kota Cirebon, dari Oktober 2024 hingga Maret 2025, dengan pengambilan data pada 25 Februari–20 Maret 2025. Sebanyak 38 dari total 42 pasien dipilih berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh ukuran sampel minimum sebanyak 38 responden. Metode *consecutive sampling* digunakan dengan mengambil seluruh pasien yang memenuhi kriteria inklusi secara berurutan hingga jumlah sampel terpenuhi. Adapun kriteria inklusi meliputi usia antara 18 hingga 45 tahun, memiliki status fisik ASA I atau II, serta menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi sebagai responden. Kriteria eksklusi: operasi cito serta usia di bawah 17 atau di atas 65 tahun. Data diperoleh melalui lembar observasi untuk mencatat durasi *waiting time* serta kuesioner APAIS yang digunakan dalam pengukuran tingkat kecemasan. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* karena data berskala ordinal, tidak berdistribusi normal, dan untuk melihat hubungan atau korelasi antara dua variabel, yaitu durasi *waiting time* dan tingkat kecemasan pasien.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Usia		
17-25	23	60.5
26-35	13	34.2
36-45	2	5.3
Total	38	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	39.5
Perempuan	23	60.5
Total	38	100.0
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0.0
SD	0	0.0

SMP	1	2.6
SMA	15	39.5
Sarjana	22	57.9
Total	38	100.0
Status Fisik ASA		
ASA I	27	71.1
ASA II	11	28.9
Total	38	100.0

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 1, dari total 38 pasien, sebagian besar berada dalam rentang umur 17–25 tahun, yakni sebanyak 23 orang (60,5%). Jika dilihat dari aspek gender, kelompok perempuan mendominasi dengan jumlah yang sama, yaitu 23 orang (60,5%). Dalam hal latar belakang pendidikan, mayoritas merupakan lulusan sarjana, sebanyak 22 orang (57,9%). Sedangkan untuk klasifikasi kondisi fisik ASA, kategori ASA I menjadi yang paling dominan dengan total 27 orang (71,1%).

Distribusi Frekuensi berdasarkan durasi *waiting time*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan durasi *waiting time*

Durasi <i>Waiting time</i>	Frekuensi	Persentase%
≤ 30 menit	25	65.8
≥ 30 menit	13	34.2
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan mayoritas pasien sebanyak 25 (65,8%) mengalami *waiting time* pre operasi ≤ 30 menit sebelum menjalanni prosedur *odontectomy* dengan general anestesi. Sementara itu, sebanyak 13 (34,2%) pasien mengalami *waiting time* lebih dari 30 menit sebelum prosedur *odontectomy* dilakukan.

Distribusi Tingkat Kecemasan Pasien *Odontectomy*

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kecemasan Pasien *Odontectomy*

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase %
Tidak cemas	0	0.0
Kecemasan ringan	24	63.2
Kecemasan sedang	10	26.3
Kecemasan berat	4	10.5
Panik	0	0.0
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan Mayoritas mengalami kecemasan ringan 24 (63,2%), diikuti oleh kecemasan sedang 10 (26,3%) dan kecemasan berat 4 (10,5%). Tidak ada responden yang berada dalam kategori tidak cemas maupun panik, dengan frekuensi masing-masing 0%.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Bivariat

			<i>Waiting time</i>	Tingkat kecemasan
Spearman's rho	<i>Waiting time</i>	Correlation coefficient	1.000	.533**
		sig.(2-tailed)	-	.001
		N	38	38
	Tingkat kecemasan	Correlation coefficient	.533**	1.000
		sig.(2-tailed)	.001	-
		N	38	38

Berdasarkan tabel 4. Menunjukkan hubungan durasi *waiting time* pre operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien *odontectomy* dengan general anestesi, diperoleh hasil analisis menunjukkan nilai koefisien rho sebesar 0,533 dan signifikansi 0,001, yang menandakan hubungan statistik yang signifikan antara durasi *waiting time* dan kecemasan.

Pembahasan**Karakteristik Responden****Usia**

Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien, yaitu 60,5%, berada dalam kelompok usia 17–25 tahun. Rentang usia ini merupakan masa transisi menuju kedewasaan, di mana proses penyesuaian terhadap berbagai perubahan masih berlangsung. Sehingga, usia menjadi periode yang krusial dalam perkembangan sikap dan pola pikir seseorang, termasuk dalam merespons kecemasan. Penelitian oleh Weni Hastuti (2024) menemukan bahwa sebagian besar pasien sebelum operasi termasuk dalam kelompok usia dibawah 20 tahun dan rentang 20-29 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa usia muda dapat berkontribusi sebagai faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui hubungan antara karakteristik responden dan kecemasan pra operasi.

Jenis kelamin

Jika dilihat dari klasifikasi gender, mayoritas dalam penelitian ini adalah perempuan (60.5%). Hal ini menggambarkan adanya perbedaan yang berarti antara jenis kelamin. Piras (2022) menyatakan dalam penelitiannya bahwa responden berjenis kelamin perempuan mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak (69,6%), sedangkan laki-laki hanya sebesar (30,4%). Perempuan umumnya bereaksi lebih emosional terhadap tekanan atau kondisi tidak menyenangkan. Mereka juga lebih sering menggunakan emosi sebagai sarana menyelesaikan masalah, yang memengaruhi cara mereka menghadapi tekanan. Mekanisme koping emosional

diduga berperan dalam tingginya tingkat kecemasan pada perempuan. Aktivitas pada area otak seperti *cingulate gyrus* turut memengaruhi respons emosional ini (Assyifa, Fadilah, Wasilah, Fitria, & Muthmainah, 2023). Temuan ini memperkuat bahwa jenis kelamin dapat menjadi variabel pendukung yang memperkuat hubungan antara *waiting time* dan kecemasan, terutama pada perempuan yang lebih rentan terhadap tekanan psikologis.

Pendidikan

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan lulusan sarjana, sebanyak (57.9%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara seseorang merespons situasi, Baik faktor internal maupun eksternal dapat memengaruhi seseorang. Individu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya menunjukkan respons yang lebih logis dan terstruktur daripada mereka dengan pendidikan rendah atau tidak mengenyam pendidikan formal. Mengingat kecemasan merupakan bentuk respons yang dipelajari, maka rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya kecemasan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya responden terbanyak pasien pre operasi berpendidikan tamat SMA/Sarjana dengan jumlah 13 (59,1%) (Anwar, Sebayang, & Burhan, 2024). Meskipun pendidikan tinggi berpotensi membantu individu mengelola kecemasan dengan lebih baik, durasi *waiting time* yang lama tetap dapat memicu peningkatan kecemasan pada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan mungkin berperan dalam mengurangi dampak kecemasan, tetapi tidak menghilangkan pengaruh negatif dari *waiting time* yang lama.

Status Fisik Asa

Sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai ASA I sebanyak (71.1%) yang berarti mereka dalam kondisi kesehatan yang baik. Menurut *American Society of Anesthesiologist* (ASA), penilaian status fisik berperan penting dalam memilih anestesi yang tepat bagi pasien. Tujuannya adalah memastikan kondisi tubuh pasien mendukung proses pembedahan dan pemulihan pasca operasi. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Suryana, Susanti, & Khasanah (2023) dimana mereka juga melaporkan sebagian besar responden berada pada status fisik ASA I yakni sebanyak (73,6%) dari total keseluruhan responden. Meskipun kondisi fisik baik, pasien dengan status ASA I tetap dapat mengalami kecemasan yang dipicu oleh durasi *waiting time* yang lama

sebelum operasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti waktu tunggu memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan pasien, terlepas dari kondisi fisik yang baik.

Durasi *Waiting time*

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa 13 pasien (34,2%) mengalami *waiting time* $\geq$ dari 30 menit di ruang pre operasi. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian pasien menjalani durasi *waiting time* yang cukup panjang sebelum tindakan dilakukan. Durasi *waiting time* yang lebih lama berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman dan tekanan psikologis yang dapat meningkatkan kecemasan. Meilani (2022) dalam penelitiannya menyatakan, *waiting time* menjadi salah satu aspek pelayanan yang kerap menimbulkan ketidaknyamanan bagi pasien di berbagai rumah sakit. Durasi *waiting time* mencerminkan dinamika pengelolaan pelayanan yang perlu disesuaikan dengan kondisi serta harapan pasien. Nugroheni *et al.* (2023) menyampaikan bahwa *waiting time* yang panjang dapat menimbulkan kelelahan serta kecemasan pada pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.* (2020) merujuk pada Pedoman Kerja (SOP) Instalasi Bedah Sentral di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, pasien diharapkan menunggu kurang dari 30 menit, dari saat pasien tiba di fasilitas hingga mereka dibawa ke ruang operasi. Didapatkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 62 responden (69,4%) mendapat waktu tunggu kurang dari 30 menit dan (30,6%) mendapatkan periode waktu tunggu yang tidak sesuai yaitu lebih dari 30 menit. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah besar responden mengalami waktu tunggu yang tidak selaras dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Dengan demikian, durasi *waiting time* menjadi variabel utama dalam penelitian ini karena terbukti berkaitan langsung dengan peningkatan kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan odontectomy, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengkaji hubungan antar variabel tersebut.

Tingkat Kecemasan Pasien *Odontectomy*

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas pasien dalam penelitian ini mengalami kecemasan ringan, yaitu 24 dari 38 responden (63,2%). Selain itu, 10 pasien (23,3%) menunjukkan tingkat kecemasan sedang, sebanyak 4 orang (10,5%) dikategorikan mengalami kecemasan berat. Pengukuran kecemasan dilakukan menggunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS), yang terdiri dari enam pernyataan dengan skala jawaban antara 1 (ketidaksetujuan penuh) hingga 5 (persetujuan penuh). Beberapa aspek yang dianggap turut

berkontribusi terhadap kecemasan pasien meliputi kelompok umur, gender, latar belakang pendidikan, kondisi kesehatan menurut klasifikasi ASA, serta durasi *waiting time* sebelum operasi. Faktor-faktor ini memperkuat analisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dengan durasi *waiting time* sebagai variabel utama yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan pra operasi, sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan di Klinik GIA Dental Care oleh Amirah Maritsa, Hasrini Hasrini, Zahrawi Astrie Ahkam, Faradillah Usman, & Suciwati Sundu, (2023) yang juga menemukan bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan ringan, dengan 21 responden (50,0%).

Analisis Bivariat

Hubungan *Waiting time* Preoperatif terhadap Kecemasan Pasien *Odontectomy*

Berdasarkan data uji hasil hipotesis menggunakan uji *Spearman Rho* menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,533 dan tingkat signifikansi 0,001. Nilai korelasi ini menunjukkan adanya hubungan sedang antara durasi *waiting time* pre operasi terhadap tingkat kecemasan. Korelasi yang positif menandakan bahwa semakin lama durasi *waiting time* semakin tinggi kecemasan yang dirasakan oleh responden. Karena nilai signifikansi 0,001 berada di bawah 0,05, dengan margin kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$), temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan. Oleh karena itu, hipotesis H0 tidak diterima, yang mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan antara durasi *waiting time* dan tingkat kecemasan pasien. Hal ini mendukung tujuan utama penelitian, yaitu membuktikan bahwa *waiting time* merupakan faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kecemasan pada pasien *odontectomy*. Hasil ini mendukung teori bahwa *waiting time* yang lama akibat ketidakpastian dapat menyebabkan kecemasan. Seseorang lebih cenderung mengalami kecemasan jika mereka harus menunggu lebih lama.. Lutfianto, Saleh, & Iriawan (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pasien yang menjalani *odontectomy* mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien ekstraksi gigi biasa. Uji statistik *Mann-Whitney* menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur *odontectomy* yang lebih kompleks dan invasif dapat menyebabkan kecemasan pasien yang lebih tinggi dibandingkan dengan prosedur ekstraksi gigi biasa yang lebih sederhana. Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan studi yang dilakukan oleh Jumiran, Isnaini, & Dewi, (2020) yang berjudul “Kaitan antara waktu menunggu operasi dengan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi di Unit Bedah Sentral

RSUD Dr. Soedirman Mangun Sumarso Wonogiri”. menggunakan uji statistik *Spearman Rank* dengan hasil ($p = 0,000$). Penelitian ini menemukan hubungan antara waktu tunggu dan kecemasan pasien pra operasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara konsisten memperkuat hubungan antara *waiting time* dan kecemasan sebagai fokus utama, serta menjawab tujuan dan isu yang diangkat dalam penelitian.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani prosedur *odontectomy*, dengan general anestesi di RSD Gunung Jati Kota Cirebon berumur antara 17 hingga 25 tahun, memiliki jenis kelamin perempuan, berpendidikan sarjana, dan tergolong dalam status ASA I. Banyak dari pasien tersebut mengalami *waiting time* sebelum operasi yang melebihi 30 menit. Mayoritas responden mengalami kecemasan dalam kategori ringan. Dengan nilai p sebesar 0,001, analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara waktu menunggu sebelum operasi dan tingkat kecemasan pasien. Serta koefisien korelasi *Spearman's rho* sebesar 0,533, yang menunjukkan bahwa semakin lama durasi *waiting time*, maka semakin tinggi tingkat kecemasan pasien. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengelolaan *waiting time* pre operasi dapat terus ditingkatkan melalui koordinasi lintas unit yang lebih optimal dan penerapan standar operasional prosedur secara konsisten. Pemberian informasi yang jelas serta pendampingan dari tenaga medis juga diharapkan dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani tindakan operasi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel lain yang berperan dalam kecemasan praoperatif guna memperkaya pemahaman serta mendukung pengembangan kebijakan pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan studi ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya, serta kepada rekan-rekan yang turut memberikan dukungan moral dan semangat selama penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amirah Maritsa, Hasrini Hasrini, Zahrawi Astrie Ahkam, Faradillah Usman, & Suciwati Sundu. (2023). Tingkat Kecemasan Pasien dalam Tindakan Pencabutan Gigi Pada Pasien di Klinik Gigi GIA Dental Care. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 1(1), 01–08. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i1.318>
- Anggraini, N., Saputri, S., Prayogi, A. S., Mardalena, I., & Kunci, K. (2020). *Waiting Time Pre Anestesi Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi*. 16(1), 16–22. <https://doi.org/10.29238/jtk.v16i1.580>
- Anwar, H. A., Sebayang, S. M., & Burhan, A. (2024). Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Bedah Elektif Dewasa. *Jurnal Keperawatan Malang (JKM)*, 09(01), 28–36. Retrieved from <https://doi.org/10.36916/jkm>
- Ardaya Putri, V., Susanto, A., & Haniyah, S. (2023). Hubungan Waktu Lama Tunggu Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Keperawatan Malang*, 8(2), 435–444. Retrieved from <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW>
- Assyifa, F., Fadilah, S., Wasilah, S., Fitria, Y., & Muthmainah, N. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pskps Fk Ulm Tingkat Akhir Dalam Pengerjaan Tugas Akhir. *Homeostasis*, 6(2), 333. <https://doi.org/10.20527/ht.v6i2.9980>
- Ginanjar, Z., Riawan, L., & Sjamsudin, E. (2022). Distribusi frekuensi pasien odontektomi dengan anestesi umum di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(1), 43. <https://doi.org/10.24198/jkg.v34i1.33476>
- Hasanah, U. (2023). Hubungan Waktu Tunggu Pasien Dengan Tingkat Kecemasan di Instalasi Gawat Darurat IGD Rumah Sakit X. *JSN: Jurnal Sains Natural*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.35746/jsn.v1i1.291>
- Hermawan, H. (2020). GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI BEDAH MAYOR ABDOMEN DENGAN GENERAL DAN REGIONAL ANESTESI di RSU KERTHA USADA BULELENG. *Repository.Itekes-Bali.Ac.Id*. Retrieved from http://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/17D10067_Herry_Hermawan_B.pdf
- Jumiran, Isnaini, R., & Dewi, S. (2020). Hubungan Waktu Tunggu Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. *Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 15, 1–10.
- Kemenkes RI. (2022). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran: Tatalaksana Impaksi Gigi. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/Menkes/777/2022*, 1–

125. Retrieved from
https://yankes.kemkes.go.id/unduhuan/fileunduhuan_1660186621_788813.pdf
- Lutfianto, M. B., Saleh, E., & Iriawan, L. B. (2024). Perbandingan Kecemasan Pasien antara Tindakan Odontektomi dengan Ekstraksi Gigi di RSGM UMY. *STOMATOGNATIC - Jurnal Kedokteran Gigi*, 21(2), 141–143. <https://doi.org/10.19184/stoma.v21i2.53158>
- Meilani, G. A. K. D. (2022). *Hubungan Antara Lama Waktu Tunggu Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pada Pasien Operasi Elektif Dengan General Dan Regional Anastesi Di RSU Kerta Usada Singaraja*.
- Musyaffa, A., Wirakhmi, I. N., & Sumarni, T. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 939–948. Retrieved from <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Nugroheni, W., Agusthia, M., & Noer, R. M. (2023). Hubungan Waktu Tunggu Operasi dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Tanjungpinang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24510–24518. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10482>
- Piras, M. A. R. (2022). *Perbandingan kecemasan antara laki-laki dan perempuan pada post operasi fraktur yang menyandang hipertensi di rumah sakit umum negara dan rumah sakit daerah mangusada*.
- Rozana, T. S., Ningrum, N., Laela, D. S., & Sirait, T. (2022). Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Gigi M3 Impaksi Di Klinik Casadienta Kota Cimahi. *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut*, 2(1), 40–45. <https://doi.org/10.34011/jtgm.v2i1.1111>
- Salam, S., Bary, A., & Sayed, A. (2023). Prevalence of Impacted Teeth and Pattern of Third Molar Impaction among Kerala Population a Cross Sectional Study. *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*, 15(Suppl 1), S354–S357. https://doi.org/10.4103/jpbs.jpbs_618_22
- Sumarjanti, J., Dewi, T. ., & Primawati, R. . (2022). the Position of Impacted of Third Molar With Carries of Second Molar Mandibula. *The Incisor (Indonesian Journal of Care's in Oral Health)*, 6(2), 335–348. <https://doi.org/10.37160/theincisor.v6i2.33>
- Suryana, U., Susanti, I. H., & Khasanah, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Pre Anestesi Spinal Pada Pasien Sectio Caesarea di Rumah Sakit TK III Salak Bogor. *Jurnal Kesehatan*, 12(00007), 1–19. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i2.874>
- Weni Hastuti. (2024). Deskripsi Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra-Operasi. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.35473/jhhs.v6i2.502>
- World Health Organization. (2022). Global oral health status report. In *Who*, (Vol. 57).